

Dampak Perkembangan Kawasan Batik Trusmi terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Trusmi Kulon, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon

Rexy Nakula Urbaningrum^{1*}, Ihya Ulumuddin², Hery Purnomo³, Riska Chusnul Sanjaya⁴

Politeknik Siber Cerdika Internasional, Indonesia¹

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia^{2,4}

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD, Indonesia³

Email: rexy_nakula@polteksci.ac.id¹, ihyaulumuddin@student.uinsyekh Nurjati.ac.id²,
hery.purnomo.apmd@gmail.com³, riskachusnul12@gmail.com⁴

Keywords :	Abstract
Trusmi Batik Area; Social Change; Case Study; Village Community; Modernization	<i>The development of the Trusmi Batik Area as a center of creative industry and cultural tourism has brought significant changes to the social life of the Trusmi Kulon Village community, Cirebon Regency. The transformation of the area from a traditional batik production center into a commercial and tourism destination has affected social structures, interaction patterns, livelihoods, and local cultural values. This study aimed to analyze the development process of the Trusmi Batik Area and identify its impacts on social changes among the Trusmi Kulon Village community. This research employed a qualitative approach using a descriptive case study method. Data were collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation involving village authorities, cultural figures, batik artisans, traders, and local residents as research informants. Data analysis was conducted using pattern matching, explanation building, and time-series analysis techniques. The findings revealed that the development of the Trusmi Batik Area occurred through five historical stages: origin, early development, expansion, transformation, and modernization. The area's development has influenced social composition through population mobility and occupational diversification, social structure through the emergence of new economic groups, social functions through the expansion of economic and tourism activities, and environmental changes through physical and cultural transformation. Nevertheless, local communities continue to preserve their cultural identity through traditional batik practices. This study concludes that the development of the Trusmi Batik Area has generated multidimensional social changes, requiring a balance between economic modernization and the sustainability of local cultural values.</i>
Kata kunci:	Abstrak
Kawasan Batik Trusmi; Perubahan Sosial; Studi Kasus; Masyarakat Desa; Modernisasi.	Perkembangan Kawasan Batik Trusmi sebagai pusat industri kreatif dan wisata budaya telah membawa perubahan terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Trusmi Kulon, Kabupaten Cirebon. Transformasi kawasan yang awalnya berbasis aktivitas membatik tradisional menjadi pusat perdagangan dan pariwisata berpotensi memberikan dampak terhadap struktur sosial, pola interaksi, mata pencaharian, serta nilai budaya masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan Kawasan Batik Trusmi dan mengidentifikasi dampaknya terhadap perubahan sosial

masyarakat Desa Trusmi Kulon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan pemerintah desa, tokoh budaya, pengrajin batik, pedagang, serta masyarakat lokal sebagai informan. Analisis data dilakukan melalui pattern matching, explanation building, dan time-series analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Kawasan Batik Trusmi berlangsung melalui lima tahap, yaitu asal-usul, pertumbuhan awal, perkembangan, transformasi, dan modernisasi. Perkembangan kawasan memberikan dampak pada perubahan komposisi masyarakat melalui masuknya pendatang dan diversifikasi pekerjaan, perubahan struktur sosial dengan munculnya kelompok ekonomi baru, perubahan fungsi masyarakat menjadi lebih berorientasi ekonomi dan wisata, serta perubahan lingkungan fisik dan budaya. Namun, masyarakat tetap mempertahankan identitas lokal melalui pelestarian tradisi membatik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan Kawasan Batik Trusmi menghasilkan perubahan sosial yang bersifat multidimensional dengan kebutuhan keseimbangan antara modernisasi ekonomi dan keberlanjutan budaya lokal.

PENDAHULUAN

Cirebon merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang dikenal memiliki beragam kekayaan budaya dan kesenian yang diwariskan secara turun-temurun. Kekayaan tersebut meliputi seni tari, seni ukir, seni pertunjukan, serta seni batik yang terus berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Pada tahun 2009, UNESCO menetapkan batik Indonesia sebagai Warisan Budaya Takbenda Kemanusiaan (*Intangible Cultural Heritage of Humanity*). Pengakuan tersebut mencakup berbagai ragam motif batik dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk motif Mega Mendung yang berasal dari Cirebon. Kawasan Sentra Batik Trusmi Cirebon menjadi pusat industri batik khas Cirebon yang terkenal dan menjadi mata pencaharian masyarakat lokal. Kawasan ini berpotensi menjadi destinasi wisata budaya yang populer. Pengembangan infrastruktur yang mendukung, seperti fasilitas wisata dan pelestarian situs bersejarah, dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dan meningkatkan nilai ekonomi lokal (Kamagi, 2024).

Kawasan Batik Trusmi di Cirebon merupakan sentra batik terbesar di daerah tersebut, dengan potensi wisata budaya yang kaya dan tradisi membatik yang turun-temurun (Isnaeni, 2020). Namun, di sisi lain, muncul pula dampak sosial seperti perubahan struktur sosial masyarakat, di mana hubungan antarwarga yang sebelumnya erat mulai mengalami kerenggangan akibat adanya pergeseran nilai-nilai tradisional di lingkungan sekitar kawasan (Khairunnisa, 2021). Perubahan sosial sering kali menimbulkan berbagai fenomena sosial dalam tatanan masyarakat, salah satu contohnya ialah kondisi di mana seseorang kehilangan pegangan dalam menjalani hidup karena lunturnya, bahkan hilangnya, nilai-nilai yang sebelumnya dijunjung tinggi.

Selain itu, muncul pula ketidaksiapan individu atau kelompok masyarakat dalam menerima kebudayaan baru yang datang secara tiba-tiba dan dianggap asing. Gejala lainnya terlihat ketika salah satu unsur kebudayaan tidak mampu menyesuaikan diri atau

beradaptasi dengan unsur budaya lain yang telah lebih dahulu mengalami perubahan (Zubaedi, 2013). Kehidupan masyarakat senantiasa mengalami perubahan secara berkelanjutan. Perubahan ini memang menjadi bagian penting dalam upaya mewujudkan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Berbagai faktor mempengaruhi terjadinya perubahan sosial, tergantung pada situasi serta kondisi yang dialami oleh setiap masyarakat. Secara umum, perubahan dapat dipahami sebagai proses modifikasi terhadap struktur sosial dan pola kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Tidak dapat disangkal bahwa zaman terus bergerak maju, dan perubahan menjadi hal yang tak terelakkan (Anjani, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Makhdom Rosyidi Al'Alim, disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial meliputi dorongan dari dalam masyarakat sendiri maupun kekuatan eksternal. Keinginan masyarakat untuk berubah ialah salah satu penyebab utama terjadinya perubahan sosial dalam kehidupan mereka. Di sisi lain, perubahan juga dapat terjadi sebagai akibat dari faktor eksternal, baik disadari maupun tidak oleh masyarakat, yang kemudian mendorong mereka untuk beradaptasi. Penelitian tersebut mengelompokkan faktor-faktor penyebab perubahan sosial menjadi dua jenis, yaitu faktor acak dan faktor sistematis. Faktor acak mencakup unsur-unsur yang terjadi secara alami atau tidak terencana, seperti iklim, cuaca, atau munculnya kelompok tertentu dalam masyarakat. Sedangkan, faktor sistematis adalah perubahan sosial yang sengaja dirancang atau dibentuk, misalnya melalui kebijakan atau program yang terstruktur (Al'Alim et al., 2023).

Perubahan ini diharapkan mampu membawa manusia menuju kehidupan yang lebih berkembang dibandingkan dengan sebelumnya. Seiring waktu, manusia pun dituntut untuk mampu beradaptasi dengan dinamika sosial yang terjadi. Meskipun individu memiliki pilihan untuk menerima atau menolak perubahan, mereka yang terus-menerus menolak beradaptasi berisiko tertinggal dalam kehidupan sosial. Hal ini karena manusia adalah makhluk sosial yang saling terhubung dan bergantung satu sama lain dalam menjalani kehidupan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, Surah Ar-Ra'd ayat 11, yang menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ayat tersebut menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan proses yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh penggunaan kata *qaum* yang berarti sekelompok masyarakat, sehingga hukum perubahan sosial bersifat universal dan berlaku bagi seluruh kelompok manusia tanpa membedakan agama, suku, maupun ras (Quraish Shihab, 2020).

Perubahan sosial ialah proses dinamis yang terjadi dalam kehidupan masyarakat secara terus-menerus yang melibatkan perubahan nilai, norma, pola perilaku, dan struktur sosial. Perubahan ini membawa dampak terhadap terbentuknya pola kehidupan baru yang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Salah satu bentuk nyata perubahan sosial adalah modernisasi, yang mendorong pergeseran nilai, norma, serta pola interaksi sosial menuju tatanan yang lebih kompleks. Dalam konteks pembangunan pusat-pusat ekonomi modern, seperti kawasan, proses modernisasi ini tidak hanya berdampak pada

sektor ekonomi, tetapi juga pada struktur sosial masyarakat sekitar (Bahri, 2022). Fenomena perubahan sosial akibat pembangunan pusat ekonomi modern juga pernah dikaji oleh Novianto, Syaiful, dan Aminda, yang menunjukkan bahwa pembangunan Cibinong City Mall dan hotel di sekitarnya menimbulkan dampak positif berupa peningkatan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat, namun juga memunculkan dampak negatif seperti kebisingan, polusi, serta pergeseran relasi sosial antarwarga (Novianto et al., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji dampak perkembangan kawasan terhadap masyarakat lokal. Nirmala, (2024) meneliti dampak pengembangan Desa Wisata Penglipuran terhadap lingkungan sosial budaya dan ekonomi masyarakat, dan menemukan dampak positif berupa meningkatnya peluang usaha, kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, serta pelestarian kesenian dan budaya lokal. Namun, terdapat pula dampak negatif berupa perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat, ketergantungan ekonomi pada sektor pariwisata, serta munculnya kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisatawan. (Takome et al., 2021) dalam penelitian di Desa Bobanehena, Halmahera Barat, juga menemukan bahwa pembangunan pariwisata memengaruhi perubahan sosial masyarakat lokal. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kawasan ekonomi dan wisata selalu membawa dampak ganda bagi masyarakat sekitar, baik positif maupun negatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam mengenai dampak perkembangan Kawasan Batik Trusmi terhadap perubahan sosial masyarakat di Desa Trusmi Kulon, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon. Penelitian ini berfokus pada dua persoalan utama, yaitu: (1) bagaimana sejarah perkembangan Kawasan Batik Trusmi di Desa Trusmi Kulon; dan (2) bagaimana dampak perkembangan Kawasan Batik Trusmi terhadap perubahan sosial masyarakat di Desa Trusmi Kulon. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian perubahan sosial masyarakat di kawasan industri kreatif berbasis budaya, sekaligus menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah, pengelola kawasan, dan masyarakat dalam menyusun strategi pengembangan kawasan yang tetap memperhatikan keberlanjutan sosial serta pelestarian budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif (*descriptive case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai fenomena perubahan sosial masyarakat akibat perkembangan Kawasan Batik Trusmi dalam konteks kehidupan nyata masyarakat Desa Trusmi Kulon. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan kondisi sosial, pola interaksi, serta perubahan yang terjadi dalam masyarakat secara lebih komprehensif berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan (Yin, 2021). Penelitian ini mengkaji perkembangan Kawasan Batik Trusmi dari sentra produksi batik tradisional menjadi kawasan perdagangan dan wisata yang berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini menerapkan sifat *descriptive*

case study, di mana fenomena yang dikaji secara kualitatif dapat diuraikan secara rinci melalui jawaban atas pertanyaan “*how*” dan “*why*” (Yin, 2021).

Unit analisis dalam penelitian ini terdiri atas dua fokus utama, yaitu perkembangan Kawasan Batik Trusmi dan perubahan sosial masyarakat Desa Trusmi Kulon. Pada fokus pertama, unit analisis diarahkan pada proses perkembangan Kawasan Batik Trusmi yang mencakup sejarah terbentuknya kawasan, pertumbuhan usaha batik, peran tokoh lokal, keterlibatan masyarakat, perubahan sistem produksi, serta transformasi kawasan dari sentra produksi batik menjadi pusat perdagangan dan wisata batik. Pada fokus kedua, unit analisis diarahkan pada perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Desa Trusmi Kulon sebagai dampak dari perkembangan kawasan, yang meliputi perubahan komposisi penduduk, struktur sosial, mata pencaharian, pola interaksi sosial, fungsi kawasan, serta perubahan orientasi dan aktivitas ekonomi masyarakat (Morissan, 2017).

Sumber Data dan Informan

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui interaksi langsung peneliti dengan subjek penelitian, yang mencakup Kepala Desa Trusmi Kulon, Perangkat Desa, Tokoh Budaya, Pengrajin Batik, Pedagang Kaki Lima, dan Masyarakat Desa Trusmi Kulon yang merasakan dampak dari adanya Kawasan Batik Trusmi. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup dokumen profil Desa Trusmi Kulon, data kependudukan, laporan perkembangan industri batik di Kabupaten Cirebon, data dari instansi pemerintah terkait seperti Kecamatan Plered, buku, jurnal ilmiah, skripsi terdahulu, serta sumber lain yang relevan dengan kajian perubahan sosial dan pengembangan kawasan batik.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kesesuaian dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian (Iswandi, 2023). Penetapan informan sebagai narasumber tidak hanya didasarkan pada kepemilikan informasi yang kaya dan kredibel, tetapi juga pada kemampuannya untuk merepresentasikan sumber-sumber lain yang memiliki karakteristik informasi serupa. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *random sampling* secara sederhana dalam menentukan beberapa masyarakat yang akan diwawancarai guna memperoleh data yang lebih beragam dan mewakili kondisi sosial masyarakat secara umum. Penelitian ini juga melibatkan Kepala Urusan Tata Usaha Desa Weru Lor sebagai informan pendukung karena Desa Weru Lor merupakan salah satu wilayah yang memiliki keterkaitan historis dan geografis dengan Kawasan Batik Trusmi. Berikut adalah daftar informan yang terlibat dalam penelitian:

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama Informan	Peran/Status	Informasi yang Dicari	Metode
1	Ibu Ike Sri Agustisna, S.STP	Kecamatan Plered	Sejarah perkembangan Kawasan Batik Trusmi serta dampak perubahan sosial terhadap masyarakat Desa Trusmi Kulon	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
2	Bapak Febi	Sekretaris Desa Trusmi Kulon	Dampak Perubahan Sosial pada Masyarakat Desa Trusmi Kulon	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
3	Bapak Yusron	Seksi Perencanaan Desa Trusmi Kulon	Dampak Perubahan Sosial pada Masyarakat Desa Trusmi Kulon	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
4	Bapak Sukron	Kepala Urusan Tata Usaha Desa Weru Lor	Sejarah perkembangan Kawasan Batik Trusmi dari perspektif kewilayahan	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
5	Bapak Rudy / Pa Doleng	Pengrajin Desa Trusmi Kulon dan Sekretaris P3BC	Dampak Kawasan terhadap Pelaku Usaha Batik dan Peran P3BC dalam Pengembangan Kawasan	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
6	Bapak H. Made Casta	Tokoh Budaya	Sejarah Kawasan Batik Trusmi dan Dampak Perubahan Sosial pada Masyarakat Desa Trusmi Kulon	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
7	Bapak Karyo	Pedagang Kaki Lima / Masyarakat Desa Trusmi Kulon	Dampak Kawasan terhadap Pelaku Usaha Pedagang	Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2026

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan peneliti dengan cara mengamati secara langsung fenomena atau studi kasus yang berlangsung dalam kondisi nyata di lapangan. Peneliti melakukan observasi dengan terjun ke Desa Trusmi Kulon, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon, untuk mengetahui perubahan sosial masyarakat akibat perkembangan Kawasan Batik Trusmi. Observasi difokuskan pada aktivitas ekonomi, pola interaksi sosial, kondisi fisik kawasan, serta dinamika kehidupan masyarakat sehari-hari di sekitar Kawasan Batik Trusmi.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dengan berfokus pada topik penelitian dalam suatu studi kasus. Peneliti menggunakan wawancara untuk memperoleh informasi dan dokumen

yang relevan dengan topik penelitian, dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Wawancara dilakukan kepada Camat Plered, Kepala Desa Trusmi Kulon, Tokoh Budaya, Masyarakat Desa Trusmi Kulon, dan Pengrajin lokal batik Desa Trusmi Kulon. Teknik dokumentasi digunakan untuk membantu peneliti dalam menyimpan data agar dapat ditinjau kembali secara berulang. Dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data yang telah diperoleh serta memperkuat informasi hasil wawancara mendalam. Dokumentasi yang dimanfaatkan mencakup berbagai jenis dokumen, baik tertulis maupun non-tertulis, seperti foto, video, catatan harian, dokumen profil desa, serta data kependudukan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengolah dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan agar menghasilkan informasi yang valid, konsisten, serta mudah dipahami (Yin, 2021). Data dianalisis secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga seluruh proses penelitian selesai dilaksanakan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian studi kasus ini meliputi tiga teknik, yaitu pattern matching, explanation building, dan time-series analysis.

Pertama, pattern matching dilakukan dengan membandingkan pola yang ditemukan berdasarkan data empiris di lapangan dengan pola yang telah dirumuskan sebelumnya berdasarkan landasan teori. Dalam penelitian ini, pola empiris yang ditemukan meliputi perubahan komposisi masyarakat melalui masuknya pendatang dan diversifikasi pekerjaan, perubahan struktur masyarakat melalui munculnya kelas sosial ekonomi baru serta hubungan sosial yang semakin formal, dan perubahan fungsi masyarakat melalui berkembangnya Kawasan Batik Trusmi sebagai pusat ekonomi, perdagangan, dan wisata budaya. Pola-pola empiris tersebut kemudian dibandingkan dengan pola teoretis mengenai perubahan komposisi masyarakat, perubahan struktur sosial, dan perubahan fungsi sosial dalam teori perubahan sosial Piotr Sztompka.

Kedua, explanation building merupakan teknik analisis yang bertujuan untuk menyusun penjelasan secara komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Pada tahap ini, peneliti membangun uraian naratif berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menjelaskan bagaimana perkembangan kawasan dari sentra produksi batik tradisional menjadi pusat perdagangan dan wisata mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Trusmi Kulon. Penjelasan tersebut mencakup perubahan mata pencaharian masyarakat, meningkatnya mobilitas penduduk, berkembangnya sistem kerja yang lebih formal, munculnya kelas sosial ekonomi baru, hingga perubahan fungsi kawasan sebagai pusat ekonomi dan wisata budaya.

Ketiga, time-series analysis digunakan untuk menganalisis data berdasarkan urutan waktu kejadian, sehingga mampu menggambarkan rangkaian peristiwa penelitian secara kronologis dan sistematis. Teknik ini dilakukan dengan menelusuri perkembangan kawasan mulai dari tahap asal-usul (origin), pertumbuhan awal (early development), perkembangan (expansion), transformasi (transformation), hingga modernisasi (modern era). Melalui analisis deret waktu, peneliti menggambarkan perubahan kawasan dari aktivitas membatik berbasis rumah tangga menjadi kawasan perdagangan dan wisata

batik yang berkembang hingga saat ini.

Dalam rangka menjamin kualitas penelitian, dilakukan uji validitas yang meliputi validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas (Yin, 2021). Validitas konstruk dilakukan dengan menyesuaikan konsep perubahan sosial menurut Piotr Sztompka dengan kondisi empiris di lapangan. Validitas internal dilakukan dengan melihat keterkaitan antara perkembangan Kawasan Batik Trusmi dengan perubahan sosial masyarakat Desa Trusmi Kulon berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan. Validitas eksternal bertujuan untuk menentukan sejauh mana temuan penelitian dapat digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas, sementara reliabilitas menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian dapat direplikasi dengan hasil yang konsisten melalui penggunaan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Batik Trusmi dikenal sebagai daerah yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pengrajin batik. Nama “Trusmi” sendiri berasal dari tokoh Ki Buyut Trusmi yang diyakini sebagai sosok pertama yang memperkenalkan seni membatik di wilayah tersebut. Selain itu, motif khas batik Cirebon, yaitu batik Megamendung, juga berkembang di kawasan ini. Motif tersebut memiliki filosofi mendalam yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat, serta memiliki keterkaitan dengan tradisi keraton dan ajaran Islam yang berkembang di Cirebon (Rohmah, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh Budaya, dijelaskan bahwa perkembangan batik di Trusmi berawal dari aktivitas masyarakat agraris yang memanfaatkan waktu luang di sela-sela bertani untuk membatik.

"Pada saat jeda pertanian, masyarakat menggunakan waktunya untuk membuat batik. Orang Trusmi meyakini kemampuan membatik itu diwariskan dari leluhur, terutama dari Mbah Buyut Cirebon yang mengenalkan cara membuat batik kepada penduduk Trusmi." (Wawancara dengan Bapak H. Made Casta, 27 April 2026)

Secara geografis, Sentra Batik Trusmi merupakan kawasan industri berbasis pariwisata yang terletak di Jalan Syekh Datul Kahfi, Desa Trusmi, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon, dengan luas wilayah sekitar 37 hektar. Pada tahun 1984, Desa Trusmi mengalami pemekaran menjadi dua wilayah administratif, yaitu Desa Trusmi Wetan sebagai desa induk dan Desa Trusmi Kulon sebagai desa pemekaran (Silvianingsih, 2024). Desa Trusmi Kulon memiliki luas wilayah 58,4572 hektar dengan jumlah penduduk sebanyak 3.625 jiwa yang terdiri dari 906 kepala keluarga, dengan komposisi 1.790 laki-laki dan 1.835 perempuan. Berdasarkan data Kecamatan Plered, saat ini terdapat sekitar 102 showroom yang tersebar di Kawasan Batik Trusmi, menunjukkan bahwa kawasan ini telah berkembang menjadi pusat perdagangan dan wisata batik dengan aktivitas ekonomi yang tinggi.

Sejarah Perkembangan Kawasan Batik Trusmi

Sejarah perkembangan Kawasan Batik Trusmi dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori sejarah lokal menurut Taufik (Abdullah, 2005) yang memandang perkembangan suatu wilayah berlangsung melalui beberapa tahapan historis yang saling berkaitan. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana Kawasan Batik Trusmi tumbuh dari sebuah wilayah berbasis tradisi menjadi kawasan perdagangan dan wisata batik yang berkembang hingga saat ini. Melalui perspektif sejarah lokal, perkembangan kawasan tidak hanya dilihat sebagai perubahan fisik, tetapi juga sebagai proses sosial, ekonomi, dan budaya yang berlangsung secara bertahap. Berdasarkan modifikasi peneliti terhadap konsep Taufik Abdullah, perkembangan Kawasan Batik Trusmi dianalisis melalui lima tahapan historis sebagai berikut.

1. Tahap Asal-usul (*Origin*)

Tahap asal-usul merupakan fase awal terbentuknya Kawasan Batik Trusmi yang ditandai dengan munculnya sejarah lokal, nilai tradisi, serta awal berkembangnya aktivitas membatik sebagai identitas masyarakat setempat. Berdasarkan data wawancara dengan Sekretaris Desa Trusmi Kulon, diketahui bahwa aktivitas membatik telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak lama, bahkan sebelum Trusmi dikenal sebagai sentra batik seperti sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa kemunculan Kawasan Batik Trusmi berakar dari tradisi membatik yang tumbuh dari masyarakat sendiri (*community-based origin*), bukan dibentuk melalui pengaruh dari luar. Dalam perspektif sejarah lokal, kondisi ini menggambarkan tahap *origin*, yaitu fase ketika suatu praktik budaya tumbuh menjadi identitas bersama masyarakat dan selanjutnya menjadi dasar bagi perkembangan sosial, ekonomi, serta budaya di wilayah tersebut.

"Jadi, sebelum dikenal luas, sentra batik memang sudah dari dulu warga sini tuh membatik. Saya waktu kecil dulu itu memang sudah membatik walaupun nggak seramai sekarang." (Wawancara dengan Bapak Febi, 12 Februari 2026)

Selain itu, keberadaan koperasi batik pada masa awal turut memperkuat fondasi kawasan. Koperasi batik memiliki peran penting sebagai kelembagaan lokal yang menopang aktivitas para pengrajin, tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan produksi seperti bahan kain dan perlengkapan membatik, tetapi juga menjadi penunjang keberlangsungan ekonomi pengrajin. Proses penyebaran pengetahuan membatik pada tahap awal lebih banyak terjadi melalui lingkungan keluarga dan komunitas sebagai ruang utama dalam mentransmisikan nilai, pengetahuan, dan praktik budaya. Selain melalui keluarga, penyebaran budaya membatik juga tidak terlepas dari peran tokoh lokal Ki Buyut Trusmi yang dipercaya memiliki pengaruh dalam perkembangan awal kawasan.

2. Tahap Pertumbuhan Awal (*Early Development*)

Tahap pertumbuhan awal menggambarkan mulai berkembangnya aktivitas produksi dan perdagangan batik dalam skala lokal. Pada fase ini terlihat adanya pertumbuhan ekonomi awal, keterlibatan masyarakat yang semakin luas, serta mulai terbentuknya karakter Kawasan Batik Trusmi sebagai sentra kerajinan batik. Aktivitas membatik yang awalnya bersifat rumahan mulai berkembang menjadi usaha yang lebih terorganisir. Peningkatan jumlah pengrajin dan mulai dikenalnya batik Trusmi di luar

wilayah Cirebon menjadi ciri utama tahap pertumbuhan awal ini. Pada tahap ini pula mulai terbentuk struktur sosial ekonomi sederhana, di mana pengrajin batik mulai mengembangkan jaringan produksi dan distribusi yang lebih luas.

3. Tahap Perkembangan (*Expansion*)

Tahap perkembangan ditandai dengan perluasan skala produksi dan pemasaran batik Trusmi. Pada fase ini, kawasan mulai dikenal sebagai sentra batik dengan tingkat produksi yang lebih tinggi dan jangkauan pasar yang lebih luas. Berkembangnya jumlah showroom dan meningkatnya jumlah pengrajin menjadi indikator utama tahap ekspansi. Berdasarkan data Kecamatan Plered, terdapat sekitar 102 showroom yang tersebar di Kawasan Batik Trusmi, menunjukkan bahwa kawasan telah berkembang menjadi pusat perdagangan batik yang signifikan. Pada tahap ini pula terjadi perubahan sistem produksi dari yang semula berbasis rumah tangga menjadi lebih terorganisir dengan adanya pembagian kerja antara pengrajin, showroom, dan distributor.

4. Tahap Transformasi (*Transformation*)

Tahap transformasi merupakan fase perubahan mendasar dalam struktur produksi dan perdagangan batik Trusmi. Pada fase ini, kawasan tidak hanya berfungsi sebagai sentra produksi batik, tetapi mulai berkembang menjadi pusat perdagangan dan wisata batik. Perubahan ini ditandai dengan munculnya berbagai showroom besar, fasilitas wisata seperti Museum Batik Trupark, workshop batik, serta pameran kerajinan. Transformasi ini juga melibatkan perubahan orientasi produksi dari yang semula berbasis tradisi menjadi lebih komersial dengan tuntutan pasar yang lebih luas. Wisatawan dapat mengunjungi industri rumahan batik, mengikuti workshop, melihat pameran kerajinan, berwisata edukasi di Museum Batik Trupark, serta berbelanja di berbagai showroom seperti BT Batik Trusmi, Batik Salma, dan showroom lainnya.

5. Tahap Modernisasi (*Modern Era*)

Tahap modernisasi merupakan fase perkembangan kawasan yang ditandai dengan penerapan teknologi modern dalam produksi batik, pengembangan pemasaran berbasis digital, serta integrasi kawasan ke dalam ekonomi kreatif yang lebih luas. Pada tahap ini, kawasan tidak hanya berfungsi sebagai sentra produksi dan perdagangan batik, tetapi juga sebagai destinasi wisata budaya yang dikenal luas. Modernisasi membawa dampak signifikan terhadap pola produksi, distribusi, dan konsumsi batik Trusmi. Meskipun demikian, modernisasi juga membawa tantangan tersendiri, terutama terkait pelestarian nilai-nilai tradisi dan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.

Tabel 2. Ringkasan Lima Tahapan Perkembangan Kawasan Batik Trusmi

Tahapan	Periode	Karakteristik Utama	Dampak Ekonomi	Sosial-
Asal-usul (<i>Origin</i>)	Sebelum 1900-an	Aktivitas membatik berbasis rumah tangga, pewarisan tradisi melalui keluarga dan tokoh lokal Ki Buyut Trusmi	Terbentuknya identitas budaya membatik sebagai bagian dari kehidupan masyarakat	
Pertumbuhan Awal (<i>Early Development</i>)	1900-1980-an	Berkembangnya koperasi batik, peningkatan jumlah pengrajin, mulai dikenal di luar Cirebon	Pembentukan struktur sosial ekonomi sederhana berbasis pengrajin	
Perkembangan (<i>Expansion</i>)	1980-2000-an	Perluasan skala produksi, pembentukan showroom, perubahan sistem produksi dari rumahan ke terorganisir	Munculnya pembagian kerja antara pengrajin, showroom, dan distributor	
Transformasi (<i>Transformation</i>)	2000-2010-an	Pergeseran fungsi kawasan menjadi pusat perdagangan dan wisata, munculnya showroom besar dan fasilitas wisata	Perubahan orientasi produksi dari tradisional ke komersial	
Modernisasi (Modern Era)	2010-sekarang	Penerapan teknologi modern, pemasaran digital, integrasi ke ekonomi kreatif	Perubahan signifikan pada pola produksi, distribusi, dan ekonomi masyarakat yang semakin beragam	

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2026

Dampak Perkembangan Kawasan terhadap Perubahan Sosial Masyarakat

Dampak perkembangan Kawasan Batik Trusmi terhadap perubahan sosial masyarakat Desa Trusmi Kulon dianalisis menggunakan teori perubahan sosial Piotr Sztompka (2004) yang membagi perubahan sosial ke dalam lima dimensi, yaitu perubahan komposisi masyarakat, perubahan struktur masyarakat, perubahan fungsi masyarakat, perubahan batas masyarakat, dan perubahan lingkungan masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan Kawasan Batik Trusmi telah membawa dampak signifikan terhadap kelima dimensi perubahan sosial tersebut.

1. Perubahan Komposisi Masyarakat

Perkembangan Kawasan Batik Trusmi sebagai pusat perdagangan dan wisata batik telah membawa dampak signifikan terhadap perubahan komposisi masyarakat di Desa Trusmi Kulon. Salah satu bentuk perubahan yang paling terlihat adalah masuknya pendatang baru yang turut terlibat dalam aktivitas ekonomi kawasan. Perubahan komposisi masyarakat terlihat dari semakin beragamnya jenis pekerjaan yang sebelumnya didominasi oleh pengrajin batik. Saat ini, masyarakat tidak lagi hanya bekerja sebagai pembatik, tetapi juga terlibat dalam berbagai sektor seperti karyawan

toko, pegawai showroom, pekerja jasa, hingga pelaku usaha kuliner dan sektor pendukung wisata lainnya.

"Dampak positifnya banyak warga yang bekerja di Kawasan Batik Trusmi, dan banyak warga juga terbantu secara ekonomi." (Wawancara dengan Bapak Febi, 12 Februari 2026)

Selain itu, masuknya pendatang baru dalam Kawasan Batik Trusmi juga terlihat dari keterlibatan tenaga kerja yang berasal dari luar Desa Trusmi Kulon, khususnya dari desa-desa penyangga seperti Gamel dan Kaliwulu. Aktivitas membatik tidak lagi terpusat di satu wilayah, tetapi telah menyebar ke desa-desa sekitar. Munculnya kelompok pengrajin yang bekerja secara mandiri, seperti pembatik alapan yang memberikan hasil batiknya ke showroom, termasuk pengrajin marginal dari keluarga-keluarga kecil, turut memperkaya variasi pelaku dalam masyarakat. Berdasarkan data profil Desa Trusmi Kulon, jumlah penduduk mengalami peningkatan dari sekitar 3.090 jiwa pada tahun 2005 menjadi sekitar 3.625 jiwa pada tahun 2025, atau kenaikan sekitar 17,4% selama periode 20 tahun terakhir. Peningkatan mobilitas penduduk ini juga ditandai dengan berkembangnya usaha kos-kontrakan sebagai hunian sementara bagi pekerja pendatang.

2. Perubahan Struktur Masyarakat

Perkembangan Kawasan Batik Trusmi telah membawa perubahan signifikan terhadap struktur sosial masyarakat Desa Trusmi Kulon. Munculnya berbagai kelompok sosial ekonomi baru seperti pemilik showroom, pengusaha batik, pekerja, pemasok bahan baku, dan pelaku usaha lainnya menunjukkan adanya diferensiasi kelas sosial yang sebelumnya tidak ada. Hubungan sosial yang sebelumnya berlandaskan nilai kekeluargaan dan gotong royong kini berkembang menjadi lebih formal, terutama dalam konteks hubungan kerja di showroom dan industri batik. Hubungan kerja yang semula berbasis kekerabatan dan kepercayaan personal kini berkembang menjadi hubungan yang lebih terstruktur dengan pembagian kerja yang jelas dan sistem upah yang lebih formal.

Stratifikasi sosial di Desa Trusmi Kulon mengalami perubahan mendasar. Jika sebelumnya stratifikasi sosial didasarkan pada kedudukan dalam tradisi dan adat, kini stratifikasi sosial lebih banyak didasarkan pada kedudukan ekonomi. Pemilik showroom dan pengusaha batik besar menempati lapisan sosial ekonomi yang lebih tinggi, sementara pengrajin kecil dan pekerja berada di lapisan yang lebih rendah. Meskipun demikian, mobilitas sosial masih terbuka lebar, karena masyarakat lokal memiliki kesempatan untuk meningkatkan status sosial ekonomi melalui partisipasi dalam kegiatan ekonomi kawasan. Komposisi mata pencaharian masyarakat Desa Trusmi Kulon saat ini didominasi oleh pengusaha kecil dan menengah (38%), diikuti pedagang (31%), pengrajin industri (19%), karyawan perusahaan swasta (4%), PNS (3%), POLRI (3%), dan karyawan perusahaan pemerintah (2%).

3. Perubahan Fungsi Masyarakat

Perkembangan Kawasan Batik Trusmi telah membawa perubahan fungsi masyarakat yang sangat signifikan. Kawasan tidak lagi hanya berperan sebagai sentra produksi batik tradisional, tetapi berkembang menjadi pusat ekonomi, perdagangan, budaya, dan pariwisata. Keluarga pengrajin turut bertransformasi menjadi unit usaha

produktif yang tidak hanya memproduksi batik, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi pendukung seperti perdagangan, jasa, dan pariwisata. Perubahan fungsi ini juga terlihat dari berkembangnya usaha-usaha baru di sektor pariwisata, seperti jasa wisata, kuliner, transportasi, dan akomodasi yang sebelumnya tidak ada.

Fungsi sosial masyarakat juga mengalami perubahan. Jika sebelumnya masyarakat Trusmi Kulon berfungsi terutama sebagai komunitas tradisional yang berlandaskan nilai-nilai agraris dan kekerabatan, kini masyarakat berfungsi sebagai komunitas ekonomi yang lebih kompleks dengan beragam peran dan profesi. Perubahan fungsi ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, namun juga membawa tantangan terkait pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya tradisional.

4. Perubahan Batas Masyarakat

Perkembangan Kawasan Batik Trusmi telah membuka batas masyarakat Desa Trusmi Kulon secara lebih luas. Akses pasar dan interaksi dengan pihak luar semakin terbuka, sehingga mendorong masuknya berbagai pengaruh modern dalam produksi dan pemasaran batik. Interaksi masyarakat tidak lagi terbatas pada komunitas lokal, tetapi telah meluas ke konsumen dari berbagai daerah, wisatawan domestik maupun mancanegara, pelaku usaha dari luar daerah, serta aktor ekonomi lainnya. Terbukanya batas masyarakat ini juga memungkinkan masuknya teknologi baru, ide-ide kreatif, serta praktik bisnis modern yang sebelumnya tidak dikenal di kawasan tersebut.

Namun, terbukanya batas masyarakat juga membawa konsekuensi tersendiri. Pergeseran nilai-nilai tradisional mulai terlihat, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar pada pengaruh luar. Pola interaksi sosial yang sebelumnya erat berbasis kekerabatan mulai mengalami perubahan menjadi lebih individualistik dan transaksional, sejalan dengan berkembangnya orientasi ekonomi kawasan. Meskipun demikian, masyarakat Desa Trusmi Kulon tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai budaya dan identitas lokal melalui pelestarian tradisi membatik, motif khas Batik Trusmi, serta hubungan sosial yang masih berlandaskan nilai kekeluargaan dan kebersamaan.

5. Perubahan Lingkungan Masyarakat

Perkembangan Kawasan Batik Trusmi telah membawa perubahan signifikan terhadap lingkungan fisik dan budaya masyarakat Desa Trusmi Kulon. Secara fisik, kawasan yang sebelumnya didominasi oleh rumah-rumah penduduk dan lahan pertanian kini bertransformasi menjadi kawasan perdagangan dan jasa dengan berdirinya berbagai showroom, toko, hotel, restoran, dan fasilitas penunjang wisata lainnya. Perubahan fisik ini juga diikuti dengan perubahan tata ruang, infrastruktur jalan, serta fasilitas umum yang menyesuaikan dengan kebutuhan kawasan sebagai pusat ekonomi dan wisata.

Selain perubahan fisik, terjadi pula pergeseran budaya batik dari yang semula berorientasi tradisional menuju orientasi yang lebih komersial akibat tuntutan pasar dan modernisasi. Motif-motif batik yang dahulu memiliki makna filosofis dan spiritual kini banyak dimodifikasi untuk memenuhi selera pasar kontemporer. Proses produksi yang dahulu dilakukan secara tradisional dengan menggunakan canting dan pewarna alami kini banyak diganti dengan teknologi cap dan pewarna sintetis untuk meningkatkan efisiensi produksi. Meskipun demikian, sebagian pengrajin masih mempertahankan teknik

tradisional untuk memenuhi segmen pasar tertentu yang menghargai keaslian dan kualitas batik tulis.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan Kawasan Batik Trusmi telah membawa dampak yang signifikan dan multidimensional terhadap perubahan sosial masyarakat Desa Trusmi Kulon. Hasil ini sejalan dengan teori perubahan sosial Piotr Sztompka (2004) yang menyatakan bahwa perubahan sosial mencakup lima dimensi utama, yaitu komposisi, struktur, fungsi, batas, dan lingkungan masyarakat. Lima tahapan perkembangan kawasan yang dianalisis menggunakan teori sejarah lokal Taufik Abdullah (1996) menunjukkan bahwa transformasi kawasan berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, dari aktivitas membatik berbasis rumah tangga menjadi sentra perdagangan dan wisata batik yang dikenal luas.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Nirmala (2024) di Desa Wisata Penglipuran yang menunjukkan bahwa pengembangan kawasan wisata memberikan dampak positif berupa meningkatnya peluang usaha dan kesempatan kerja, namun juga membawa dampak negatif berupa perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Novianto et al. (2023) di Cibinong City Mall yang menemukan dampak ganda dari pembangunan pusat ekonomi modern terhadap masyarakat sekitar. Dalam konteks Kawasan Batik Trusmi, perkembangan kawasan tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga pada struktur sosial, pola interaksi, dan budaya lokal masyarakat.

Perubahan komposisi masyarakat melalui masuknya pendatang dan diversifikasi pekerjaan merupakan dampak paling nyata dari perkembangan kawasan. Hal ini sejalan dengan teori perubahan sosial Ogburn (1992) yang menyatakan bahwa perubahan teknologi dan ekonomi akan diikuti oleh perubahan sosial dan budaya. Masuknya tenaga kerja dari desa penyangga seperti Gamel dan Kaliwulu, serta berkembangnya usaha kos-kontrakan sebagai hunian sementara, menunjukkan adanya perluasan jaringan sosial-ekonomi kawasan. Munculnya berbagai kelompok sosial ekonomi baru seperti pemilik showroom, pengusaha batik, pekerja, dan pemasok bahan baku menunjukkan adanya diferensiasi kelas sosial yang sebelumnya tidak ada.

Perubahan fungsi masyarakat dari komunitas tradisional menjadi unit ekonomi produktif memberikan dampak positif berupa meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan terkait pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya tradisional. Pergeseran budaya batik dari orientasi tradisional ke komersial, serta perubahan pola interaksi sosial dari kekerabatan menjadi lebih formal, mencerminkan adanya ketegangan antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khairunnisa (2021) yang menyatakan bahwa perkembangan batik Trusmi sebagai ikon kearifan lokal Cirebon membawa konsekuensi terhadap pergeseran nilai-nilai tradisional di lingkungan masyarakat sekitar kawasan.

Meskipun demikian, masyarakat Desa Trusmi Kulon tetap menunjukkan ketahanan budaya yang kuat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan identitas lokal melalui pelestarian tradisi membatik, motif khas Batik Trusmi, serta hubungan sosial

yang masih berlandaskan nilai kekeluargaan dan kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu menghapus tradisi, tetapi dapat berjalan beriringan dengan adaptasi budaya yang selektif. Masyarakat lokal mampu melakukan seleksi terhadap pengaruh luar dengan tetap mempertahankan unsur-unsur budaya yang dianggap penting bagi identitas dan keberlanjutan komunitas. Dengan demikian, perkembangan Kawasan Batik Trusmi memberikan dampak yang kompleks dan multidimensional terhadap perubahan sosial masyarakat Desa Trusmi Kulon, yang memerlukan strategi pengembangan kawasan yang seimbang antara peningkatan ekonomi dan penguatan sosial-budaya masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak perkembangan Kawasan Batik Trusmi terhadap perubahan sosial masyarakat di Desa Trusmi Kulon, Kabupaten Cirebon, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, sejarah perkembangan Kawasan Batik Trusmi menunjukkan bahwa perkembangan kawasan berlangsung secara bertahap dan berbasis pada potensi masyarakat lokal. Awalnya, aktivitas membatik berkembang sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga. Seiring waktu, kegiatan membatik berkembang menjadi usaha rumah tangga, kemudian menjadi sentra produksi dan perdagangan batik, hingga berkembang sebagai kawasan wisata budaya dan ekonomi kreatif. Perkembangan tersebut didukung oleh peran keluarga, tokoh masyarakat, lembaga ekonomi seperti koperasi, serta semakin luasnya jaringan pemasaran batik. Dengan demikian, perkembangan Kawasan Batik Trusmi merupakan hasil proses sosial, budaya, dan ekonomi yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat Desa Trusmi Kulon.

Kedua, perkembangan Kawasan Batik Trusmi telah menimbulkan berbagai perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Trusmi Kulon yang meliputi lima dimensi perubahan. Pada komposisi masyarakat, terlihat masuknya pendatang dan semakin beragamnya mata pencaharian masyarakat. Pada struktur masyarakat, muncul berbagai kelompok sosial ekonomi baru seperti pemilik showroom, pengusaha batik, pekerja, pemasok bahan baku, dan pelaku usaha lainnya, serta berkembangnya hubungan kerja yang lebih formal. Pada fungsi masyarakat, kawasan tidak lagi hanya berperan sebagai sentra produksi batik, tetapi juga berkembang menjadi pusat ekonomi, perdagangan, budaya, dan pariwisata, sementara keluarga pengrajin turut bertransformasi menjadi unit usaha produktif. Pada batas masyarakat, akses pasar dan interaksi dengan pihak luar semakin terbuka sehingga mendorong masuknya berbagai pengaruh modern dalam produksi dan pemasaran batik. Pada lingkungan masyarakat, terjadi perubahan lingkungan fisik menjadi kawasan perdagangan dan jasa serta pergeseran budaya batik dari yang semula berorientasi pada tradisi menuju orientasi yang lebih komersial. Meskipun demikian, masyarakat Desa Trusmi Kulon tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai budaya dan identitas lokal melalui pelestarian tradisi membatik, motif khas

Batik Trusmi, serta hubungan sosial yang masih berlandaskan nilai kekeluargaan dan kebersamaan.

REFERENSI

- Abdullah, T. (2005). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada. University Press.
- Al'Alim, M. R., Azizah, M. D. M., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Sosial Terhadap Lingkungan Masyarakat Dan Perkembangannya: Urbanisasi Dan Teknologi. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1(1), 73–88. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i1.490>
- Anjani, S. Y. (2022). Perubahan Sosial Serta Upaya Menjaga Kestinambungan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(2), 49–56. <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i2.744>
- Baharuddin. (2015). Bentuk-bentuk perubahan sosial dan kebudayaan. *Al-Hikmah*, 9(2), 180–205.
- Bahri, M. S. (2022). Perubahan Perilaku Sosial Di Era Pandemi Pada Masyarakat Desa Masyarakat Madani. *Jurnal Masyarakat Madani*, 7(1), 82–102.
- Dinata, K. S. (2024). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal Di Kawasan Pariwisata Sanur. *Jurnal Kepariwisataan*, 23(2), 63–75. <https://doi.org/10.52352/jpar.v23i2.1527>
- Durkheim, É. (1893). *The Division of Labor in Society*. New York: The Free Press.
- Egy Arenda Had, A. S. (2023). Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Pembangunan Jembatan Sosrodilogo (Studi Desa Tulung Rejo, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro). *Paradigma*, 12(01), 89–98.
- Gunawan, M. S., & Ramdhon, A. (2020). Perubahan Kampung Kota (Pengaruh Hadirnya Mall Dan Hotel Terhadap Pemukiman Masyarakat Kampung Sekayu Dan Jayenggaten Dalam Perubahan Sosial Di Semarang Abad Ke 21). *Journal of Development and Social Change*, 2(2), 17. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v2i2.41663>
- Husna, F. K. (2022). Analisis Dampak Sektor Pariwisata Bagi Perekonomian Warga Sekitar Kawasan Wisata Siblarak Polanharjo Kabupaten Klaten. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 2(2), 104–117. <https://doi.org/10.53088/jerps.v2i2.577>
- Isnaeni. (2020). *Batik Cirebon: Tradisi dan Modernitas*. Cirebon: Pustaka Cirebon.
- Iswandi. (2023). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Julio, A., Fitria Dewi, S., & Montessori, M. (2023). Dampak Pembangunan Dan Pengembangan Objek Wisata Desa Terindah Di Dunia Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat. *Jurnal Ideologi Dan Konstitusi*, 4(2).
- Junari, J., Widodo, S., & Prissando, F. A. (2022). Analisis Dampak Perubahan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Akibat Pembangunan Bandara Internasional Dhoho Kediri (Studi Di Desa Tiron Kabupaten Kediri). *Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara*, 6(2), 363. <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v6i2.3326>
- Kamagi. (2024). Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Budaya di Cirebon. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 5(1), 45–60.

- Khairunnisa, H. (2021). Analisis Perkembangan Batik Trusmi Sebagai Ikon Kearifan Lokal Cirebon. *Melancong: Jurnal Perjalanan Wisata, Destinasi, Dan Hospitalitas*, 4(1), 1–9.
- Morissan. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Murjani. (2022). Pergeseran Nilai-Nilai Religius Dan Sosial Di Kalangan Remaja Para Era Digitalisasi. *Educational Journal: General and Specific Research*, 2(Februari), 1–18.
- Nirmala, I. G. A. A. N. (2024). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Lingkungan Sosial Budaya Dan Ekonomi Di Desa Wisata Penglipuran. *Jurnal Daya Tarik Wisata (JDTW)*, 6(1), 8–21.
- Novianto, D., Syaiful, S., & Aminda, R. S. (2023). Dampak Pembangunan Hotel Cibinong City Mall Terhadap Perubahan Kondisi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Rw 04 Pakansari Cibinong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA JAYA*, 1(3). <https://doi.org/10.32832/jpmuj.v1i3>
- Ogburn, W. F. (1992). *Social Change with Respect to Culture and Original Nature*. New York: B.W. Huebsch, Incorporated.
- Quraish Shihab, M. (2020). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Surah Ar-Ra'd Ayat 11*. Jakarta: Lentera Hati.
- Ranjabar, J. (2017). *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro*. Bandung: Alfabeta.
- Rohmah, A. (2024). Local Wisdom of Cirebon Ethnic Megamendung Batik Motifs in the Context of Ethnopedagogy. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 4(2), 2808–1765. <https://ijhess.com/index.php/ijhess/>
- Silvianingsih, S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Industri Batik Trusmi di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(10).
- Soemardjan, S. (1986). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulaisiyah, Fredian Tonny Nasdian, & Zessy Ardinan Barlan. (n.d.). Hubungan Perubahan Sosial Pasca Pembangunan Infrastruktur Jembatan Suramadu Dengan Taraf Hidup Masyarakat Pedesaan (Desa Sukolilo Barat, Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 5(6).
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Takaheghesang, M. C., Kalalo, L. M. B., & Karongkong, H. H. (2024). Perubahan Spasial, Sosial Dan Ekonomi Pada Kawasan Permukiman Di Sekitar Bendungan Kuwil-Kawangkoan. *Jurnal Spasial*, 11(2), 45–53.
- Takome, S., Suwu, E. A. A., & Zakarias, J. D. (2021). Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Di Desa Bobanehena Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1), 1–15.
- Yin, R. K. (2021). *Studi Kasus: Desain Dan Metode*. Jakarta: Penerbit Adab.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.